

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum di Indonesia telah berubah tak kurang dari 11 kali hingga saat ini. Perubahan kurikulum yang terjadi diantaranya pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan 2013, selain perkembangan zaman perubahan kurikulum juga sering disebabkan oleh faktor politik (Muhammedi, 2013). Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud melakukan perubahan pada kurikulum dengan tujuan memperbaiki sistem pendidikan, meskipun pada kenyataannya perubahan kurikulum masih terdapat kekurangan yang perlu dievaluasi serta diperbaiki guna mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka yang mengusung konsep merdeka belajar.

Merdeka belajar, konsep pendidikan versi baru yang sedang digaungkan oleh Mendikbud disertai dengan penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dibawah pimpinan Nadiem Anwar Makarim menetapkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka dengan mengusung konsep merdeka belajar. Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajarannya, serta adanya peningkatan

berpikir guru yang inovatif (Fathan, 2020). Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai sebuah gebrakan baru guna mengubah sistem pendidikan di Indonesia yang selama ini terkesan monoton (Yusmaridi, 2021). Adanya kurikulum merdeka belajar menjadi udara segar bagi system pendidikan di Indonesia karena terdapat beberapa kebijakan yang diubah untuk memperbaiki kurikulum terdahulunya.

Data dari (Kemendikbud, 2022) Kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Kurikulum merdeka yang mengusung konsep merdeka belajar saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia tetapi kurikulum ini tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh seluruh sekolah mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Merdeka belajar ialah inovasi dari program unggulan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Penerapan mengenai kurikulum merdeka telah diatur dalam Keputusan Mendikbud nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Setiap kebijakan yang ada pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, sama halnya dengan penerapan kurikulum merdeka, dimana pada awal kebijakannya banyak guru yang belum siap dan bahkan belum mengerti apa itu kurikulum merdeka. Menurut Dr. Muhdi SH., M.Hum. selaku Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)

Jawa Tengah dalam kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka, mengaku prihatin dengan adanya laporan dari sejumlah Dinas Pendidikan yang menerangkan bahwa masih sedikit guru yang dinilai siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sejauh ini, berdasarkan laporan dari sejumlah Dinas Pendidikan, baru sebanyak 20 persen guru yang siap mengimplementasikan kurikulum tersebut. Artinya, persentase ini masih sangat kecil (Kompas, 2022).

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh *Organisation For Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui *Programme For International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi kelima dari bawah, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara untuk bidang matematika dan literasi. Indonesia masih memiliki tingkat kualitas pendidikan yang terbilang rendah. Guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, guru memegang peranan penting untuk dapat menghasilkan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang bermutu dan berkualitas. Unsur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran selain kurikulum yaitu adanya perencanaan yang baik sehingga dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan tepat dan terstruktur. Perencanaan pembelajaran hakikatnya adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat (Nursobah, 2019).

Perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan diantaranya di kurikulum K-13 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah mejadi capaian kompetensi yang dituliskan dari beberapa kalimat paragraf. Dalam kurikulum merdeka Indikator tidak ada, langsung menuju tujuan pembelajaran. Terdapat 3 fase dalam kurikulum merdeka sehingga pendidik harus berkolaborasi sesama fase agar tujuan pembelajaran tercapai. Perubahan kurikulum dan beberapa perubahan penyusunan perangkat pembelajaran membuat pendidik kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena beberapa faktor internal dan eksternal. Diantaranya faktor eksternal yang sudah terbiasa terpaku buku guru dan buku siswa kemudian pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif mengembangkan perangkat pembelajaran. Sedangkan faktor internal kurangnya pemahaman tentang perubahan kurikulum merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur mengembangkan tema, sehingga seorang pendidik sulit atau harus ekstra berpikir dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu (Indarwati, 2021).

Terdapat perbedaan yang signifikan dari kurikulum K-13 menuju kurikulum merdeka sehingga terjadilah permasalahan yang dialami guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, menurut (Rindayati, 2022) permasalahan yang dialami guru diantaranya yaitu : belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur

tujuan pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik.

Salah satu perubahan yang terjadi sudah dibahas sebelumnya yaitu RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diubah menjadi Modul ajar. Modul ajar dapat didefinisikan sebagai perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan dari kurikulum yang diterapkan sehingga bertujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Pertiwi, 2023). Modul ajar memiliki peran penting guna membantu guru dalam merancang pembelajaran. Saat dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran yang memiliki peran penting yaitu guru, guru diminta untuk berinovasi dan menunjukkan kreativitasnya dalam menyusun modul ajar (Kisminawati, 2017). Membuat modul ajar dapat dikatakan sebagai kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini supaya teknik mengajar guru di dalam kelas menjadi lebih efektif, efisien, dan sejalan dengan indikator pencapaian. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahman, 2023) terdapat beberapa problematika guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu (1) Terdapat problematika pada tahapan menganalisis kebutuhan guru, (2) Guru kesulitan dalam mengidentifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, (3) Guru kesulitan dalam menentukan beberapa komponen perencanaan pembelajaran, (4) Guru masih kurang mendapatkan informasi mengenai perencanaan pembelajaran, (5) Guru kurang mendapatkan pelatihan penyusunan modul ajar.

Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya, maka dari itu tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran (Fachri, 2020). Pembelajaran yang baik tercipta karena guru memiliki kompetensi dan referensi sehingga proses belajar mengajar lebih variatif. Sebagai perencana pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, sehingga guru harus merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan bahan, memilih metode, memilih media dan menetapkan evaluasi. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran juga dituntut untuk menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada, karena hal itu berpengaruh terhadap keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang tidak membosankan juga menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran (Siregar, 2018). Dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pembelajaran merupakan salah satu amunisi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya. Mengingat hal tersebut, guru sebaiknya memiliki strategi supaya dapat mengelola jalannya proses belajar mengajar serta memberikan rangsangan kepada siswa, karena siswa adalah subjek utama dalam belajar.

Berdasarkan hasil temuan observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri Karangnom 1 Kecamatan Karangmojo, menemukan beberapa kelebihan yang ada di SD Karangnom 1 dibandingkan dengan SD lainnya

yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Kelebihan yang ada di SD Negeri Karanganom 1 diantaranya yaitu menjadi salah satu sekolah penggerak, artinya sekolah berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter. SD Negeri Karanganom 1 juga masuk dalam 10 besar SD terbaik se-Korwil yang dimana SD Karanganom 1 menjadi salah satu pilihan SD favorit di kecamatan Karangmojo, serta belum lama ini SD Negeri Karanganom 1 juga terpilih sebagai tuan rumah ajang FLS2N SD.

Selain kelebihan, terdapat beberapa permasalahan yang ada kaitannya dengan perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karanganom 1. Permasalahan yang ditemui guru yaitu belum terbiasa dengan Kurikulum Merdeka, masih kebingungan menentukan metode pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran kurang, penggunaan metode pembelajaran dalam penyusunan perencanaan pembelajaran kurang bervariasi. Mengingat beberapa permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri Karanganom I Kecamatan Karangmojo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi, yaitu sebagai berikut :

1. Guru masih terkendala dengan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.
2. Guru masih kurang mendapatkan informasi tentang program perencanaan pembelajaran.
3. Guru masih kesulitan dalam menentukan beberapa komponen perencanaan pembelajaran.
4. Perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karanganom I, Kecamatan Karangmojo belum terdeskripsikan.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tidak semua masalah akan diteliti. Agar diperoleh hasil penelitian yang mendalam, maka penelitian ini difokuskan pada kendala yang dialami guru dalam proses perencanaan pembelajaran, serta untuk mengetahui perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karanganom I, Kecamatan Karangmojo. Maka dari itu peneliti melakukan analisis perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karanganom 1, Kecamatan Karangmojo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karangnom I, Kecamatan Karangmojo?
2. Apa saja faktor pendukung penghambat guru dalam perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karangnom I, Kecamatan Karangmojo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karangnom I, Kecamatan Karangmojo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung penghambat guru dalam perencanaan pembelajaran di SD Negeri Karangnom I, Kecamatan Karangmojo

F. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang diberikan dalam penelitian ini, yakni ada dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang ilmu pengetahuan yang terkhusus tentang kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi wacana yang produktif untuk kepala dan guru guna meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan proses perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadikan inisiatif untuk untuk menyempurnakan penyusunan perencanaan pembelajaran dimasa mendatang yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pengalaman baru mengenai kompetensi guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.